BAB II

TAFSIR DAN TA'WIL DAN PERMASALAHANNYA

A. Tafsir dan Permasalahannya

1. Pengertian Tafsir

Kata tafsir dapat dijumpai dalam al-Qur'an dan hadis atau asar sahabat. Akan tetapi kata tafsir dalam al-Qur'an hanya disebut satu kali dalam surat al-Furqan ayat 33:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

Tidaklah kaum kafir itu datang kepadamu membawa sesuatu yang ganjil (seperti meminta al-Qur'an diturunkan sekaligus dalam satu kitab) melainkan kami (mengalahkannya) dengan menganurgahkan kepadamu sesuatu yang benar dan penjelasan (tafsir) yang terbaik.[1]

Kata tafsir ditinjau dari segi bahasa berasal dari kata bahasa Arab dan merupakan bentuk *mas{dar* dari kata *fassara*.[2] Kata tafsir mengikuti wazan *taf'i>l*[3] yang berarti *al-i>d{>ah* dan *al-tabyi>n*.[4] Dalam kamus *Lisa>n al-'Arab*, kata tafsir berarti *kashf al-mughat{t{a* yakni membuka sesuatu yang tertutup. Kata tafsir juga berarti menerangkan makna yang abstrak dan menjelaskan maksud dari kata-kata yang sulit.[5]

---

[1]Al-Qur'an, 25 : 33
[2]M. Alfatih Suryadilaga dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta : Teras, 2010), 27.
[3]Manna' Khali>l al-Qat}t}an, *Maba>his fi> Ulu>m al-Qur'a>n* (Riyad: Maktabah al-Ma'arif, 1996), 334.
[4]M. Ali al-S}abuni, *al-Tiby>an f>i Ulu>m al-Qur'a>n* (Bairut: Alam al-Kutub, 1958), 65.
[5]al-Qat}t}an, *Maba>his f>i Ulu>m,* 324.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kamus Bahasa Indonesia, kata tafsir diartikan dengan "keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat al-Qur'an atau kitab suci lain sehingga jelas maksudnya".[6] Dari sekian tinjauan kebahasaan di atas pada dasarnya pengertian tafsir secara bahasa tidak akan lepas dari kandungan makna *al-i>d{>ah* (menjelaskan), *al-Baya>n* (menerangkan), *al-Kashaf* (mengungkapkan), *al-Iz{ha>r* (menampakan) dan *al-iba>nah* (menjelaskan).

Sedang tafsir secara istilah banyak definisi yang dikemukan oleh para ulama, diantaranya menurut al-Zarkashi di dalam *al-Burha>n fi> Ulu>m al-Qur'a>n* yang dimaksud dengan tafsir adalah:

التَّفْسِيرُ عِلْمٌ يُعْرَفُ بِهِ فَهْمُ كِتَابِ اللَّهِ الْمُنَزَّلِ عَلَى نَبِيِّهِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبَيَانُ مَعَانِيهِ وَاسْتِخْرَاجُ أَحْكَامِهِ وَحِكَمِهِ[7]

ilmu yang digunakan untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya Muhammad saw, menjelaskan makna-maknanya, mengeluarkan hukum-hukum dan hikmah-hikmahnya.

Pendapat al-Zarkashi ini juga dikutip oleh Ali al-S}abu>ni di dalam *al-Tibya>n f>i Ulu>m al-Qur'a>n*.[8] Imam al-Zarqa>ni mendefinisikan tafsir dengan:

عِلْمٌ يُبْحَثُ فِيْهِ عَنِ اَحْوَالِ الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ مِنْ حَيْثُ دَلَالَتِهِ عَلَى مُرَادِ اللهِ تَعَالَى بِقَدْرِ الطَاقَةِ الْبَشَرِيَّةِ

Ilmu yang membahas tentang al-Qur'an yang mulia dari sisi petunjuknya untuk mengetahui yang dimaksud oleh Allah *ta'ala* sesuai kadar kemampuan manusia.[9]

---

[6]Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1982) 990
[7]Badrudi>n Al-Zarkashi, *al-Burha>n f>i Ulu>m al-Qur'a>n,* Vol. I (Kairo: Maktabah Dar al-Turath, 1983), 13.
[8]al-S}abuni, *al-Tiby>an f>i Ulu>m,* 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedang menurut Abu Hayyan tafsir adalah ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafaz{-lafaz{ al-Qur'an, tentang petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dengan makna-makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun serta hal-hal lain yang melengkapinya.[10]

Kemudian Abu Hayyan menjelaskan unsur-unsur definisi tersebut sebagai berikut:

Kata "ilmu" adalah kata jenis yang meliputi segala macam ilmu. "yang membahas cara mengucapkan lafaz{-lafaz{ al-Quran", ini mengacu pada ilmu *qira'at*. "petunjuk-petunjuknya" adalah pengertian-pengertian yang ditunjukan oleh lafaz} itu. Ini mengacu pada ilmu bahasa yang yang diperlukan dalam ilmu tafsir. Kata "hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun", meliputi ilmu sharaf ilmu *i'rab*, ilmu bayan dan *badi'*. Kata-kata "makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun", meliputi pengertian *majazi* dan *haqi>qi*, sebab suatu susunan kalimat atau *tarkib* terkadang menurut lahirnya menghendaki sesuatu makna tetapi untuk membawanya ke makna lahir itu terdapat penghalang sehingga *tarkib* tersebut mesti dibawa ke makna yang bukan makna lahir, yaitu *majaz*. Dan kata-kata "hal-hal yang melengkapinya", mencakup pengetahuan tentang *nasakh*,

---

[9]M. Abd al-Az{im al-Zarqa>ni, *Mana>hil al-Irfa>n fi Ulu>m al-Qur'an,*Vol. 2 (Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1996), 4.
[10]al-Qat}t}an, *Maba>his f>i Ulu>m,* 325.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

asba>b al-nuzu>l, kisah-kisah yang dapat menjelaskan sesuatu yang kurang jelas dalam al-Qur'an dan lain sebagainya.[11]

Dari berbagai definisi tafsir di atas dapat disimpulkan, tafsir adalah berbagai aktifitas yang berupaya menjelaskan atau menyingkap makna yang dimuat dalam lafaz{-lafaz} ayat al-Quran yang berfungsi sebagai penjelas pesan Allah sesuai kapasitas kemampuan manusia. Dengan demikian menafsirkan al-Quran ialah menjelaskan makna-makna yang sulit dipahami dari ayat-ayat tersebut.[12]

2. Syarat-syarat Mufassir

Menurut al-Suyut}i ada lima belas ilmu yang harus dikuasai seorang mufassir yang nanti akan menuntunnya dalam menafsirkan al-Qur'an:

a. Menguasai ilmu bahasa Arab, dengan ilmu ini seorang mufassir dapat menjelaskan maksud kosa kata dangan tepat sesuai dengan objek.
b. Menguasai ilmu nahwu, dengan ilmu ini seorang mufassir mampu mengetahui perubahan makna yang terdapat dalam satu lafad karena adanya perbedaan *i'rab*.
c. Memahami ilmu sharaf, ilmu ini berfungsi untuk mengetahui struktur dan bentuk kata.
d. Mengetahui ilmu tentang *ishtiqa>q,* hal ini diperlukan mufassir karena kalimat isim apabila *ishtiqa>q*-nya berasal dari dua subjek yang berbeda, maka artinyapun juga berbeda.

---

[11]Ibid.
[12]Nashruddin Baidan, *Metodologi Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Memahami *al-ma'ani*, ilmu ini berfungsi untuk mengetahui ciri-ciri khas susunan suatu kalimat dari segi manfaat.

f. Menguasai ilmu *al-bayan*, ilmu ini berfungsi untuk mengetahui ciri-ciri lafad} dari sisi perbedaan-perbedaanya ditinjau dari segi jelas dan samarnya *dalalah.*

g. Menguasai ilmu *al-badi',* untuk mengetahui aspek keindahan bahasa. Ilmu *al-ma'ani, al-bayan* dan *al-badi'* ini biasa disebut dengan ilmu *balaghah*.

h. Menegetahui ilmu *qira'ah.* Ilmu ini berfungsi untuk mengetahui tata cara membaca al-Qur'an.

i. Memahami ilmu ushuludin

j. Mengusai ilmu ushul fikih, sebagai ilmu yang berfungsi mengetahui tata cara pengambilan hukum dalam al-Qur'an.

k. Menguasai ilmu tentang *asbab al-nuzu>l* dan kisah-kisah dengan tujuan mengetahui maksud ayat sesuai dengan peristiwa ketika ayat diturunkan.

l. Menguasai ilmu tentang *nasakh-mansukh*

m. Menguasai ilmu fikih.

n. Menguasai hadis-hadis yang berfungsi sebagai penjelasan ayat *mujmal* dan *mubham*.

o. Ilmu *mawhibah*, yakni ilmu yang Allah anugerahkan kepada orang yang mengamalkan apa yang ia ketahui.[13]

---

[13]Al-Suyu>t}I, *al-Itqa>an fi Ulu>m al-Qur'a>n,* (Bairut : Muassasah al-Risa>lah al-Na>shirah, 2008), 771-772.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kode Etik Mufassir

a. Ikhlas

Maksudnya mufassir ketika menafsirkan al-Qur'an itu semata-mata karena Allah, tidak didorong oleh motivasi mencari keuntungan-keuntungan duniawi, baik untuk kepentingan pribadi, keluarga maupun golongan dan sebagainya.[14]

Wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad merupakan panutan bagi seluruh dunia secara universal dan berlaku abadi sampai hari kiamat. Ayat-ayat al-Qur'an mengandung berbagai berbagai ilmu yang dibutuhkan umat. Untuk memperoleh ilmu yang dibutuhkan, seorang mufassir harus memohon tuntunan langsung kepada Allah yang menurunkan firman itu, apabila tidak meminta langsung kepada-Nya tidak mustahil akan mengalami kekeliruan dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an. Meminta pertolongan kepada Allah merupakan bentuk ikhlas dalam proses menafsirkan al-Qur'an. Apabila mufassir telah mempunyai mental seperti ini, besar kemungkinan penafsirannya lebih objektif dan mendekati kebenaran yang dimaksudkan Allah.[15]

Jadi ikhlas adalah membebaskan diri dari intervensi pihak lain selain Allah. Seorang yang ikhlas dalam menafirkan al-Qur'an tidak

[14]Nasarudin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011), 354.
[15]Ibid 355

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pernah berharap dari penafsiran itu kecuali ridha Allah semata. Karena itu ia selalu menafsirkan al-Qur'an apa adanya. Artinya seorang mufassir tidak mau dipengaruhi pihak-pihak lain, bahkan termasuk dirinya sendiri. seorang mufassir tidak peduli, apakah hasil penafsirannya diterima atau ditolak oleh orang lain karena ia menyadari bahwa al-Qur'an merupakan pedomah hidup untuk meraih kebahagiaan dunia akhirat. Tafsir berfungsi untuk memperjelas pedoman umum yang tertuang dalam ayat-ayat al-Qur'an dan merincinya. Oleh karena itu seorang yang ikhlas dalam menafsirkan al-Qur'an hanya berorentasi pada tujuan tersebut tidak pada yang lain.[16]

b. Netral

Maksud dari sikap netral dalam kajian tafsir adalah muafassir tidak boleh memihak ada pendapat siapa pun kecuali al-Qur'an dan hadis. Untuk mewujudkan sikap netral tersebut, mufassir dituntut mengosongkan fikirannya dari segala bentuk ajaran dan aliran serta pendapat-pendapat yang akan mengganggu pada waktu menafsirkan al-Qur'an. Artinya dalam proses penafsiran, seorang mufassir harus membebaskan diri sebebas-bebasnya dari berbagai keterikatan yang akan menghalanginya mencapai petunjuk Allah di dalam ayat yang ditafsirkan. Menurut Abu> A'la> al-Maudu>di, persyaratan ini merupakan kriteria pertama yang harus dipenuhi oleh setiap orang yang bermaksud

[16]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menafsirkan al-Qur'an.[17] penjelasan Abu> A'la> al-Maudu>di ini cukup beralasan bila diperhatikan berbagai tafsir yang menyimpang sebagai akibat logis dari pengaruh aliran yang dianut mufassir.[18]

Kaum *Rafidah*,[19] misalnya menafsirkan *yada> abi> lahab wa tabb* yang terdapat dalam ayat pertama surat *al-lahab* dengan Abu Bakar dan Umar, sehingga pengertiannya menjadi "celakalah Abu Bakar dan Umar sebenar-benarnya celaka". Demikian pula kata *baqarah* dalam surat al-Baqarah ayat 67[20], mereka menafsirkan dengan 'Aishah, sehingga ayat tersebut berkonotasi "sesungguhnya Allah memerintah kamu menyembelih 'Aishah". Penafsiran yang serupa juga dilakukan oleh Syi'ah Ismailiyah yang dikenal dengan kaum bathiniyah dan lain-lain. Selain dua kelompok tersebut mazhab mu'tazilah menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan idiologi dan keyakinannya. Mereka menafirkan lafadz *nadhirah* pada surat al-Qiyamah ayat 23 dengan penafsiran "penuh harapan". Jadi ayat *ila rabbiha> na>dirah* menurut mereka berarti "hanya berharap pada Tuhannya saja".[21]

Penafsiran serupa timbul karena mereka menganut suatu keyakinan bahwa Tuhan mustahil dapat dilihat dengan mata kepala.

---

[17]Abu> A'la> al-Maudu>di, *Maba>di> Asa>siyat li Famh al-Qur'an,* Terj. Khallil Ahmad al-Hamidi, (Jakarta : al-Majlis al-A'la> al-Induni>si> li Da'wat al-Isla>miyah, 1969) 48.

[18]Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir,* 357.

[19]*Rafidah* merupakan kelompok Syi'ah ekstrim. Mereka disebut *Rafidah* karena menolak dan tidak mau mengakui khilafah (pemerintahan) Abu Bakar dan Umar. Mereka berpenderian bahwa Nabi menunjuk Ali sebagai khilafah pengganti beliau. Mereka menganggap sesat para sahabat Nabi yang tidak mau tunduk kepada Ali. Mereka menyakini bahwa Ali senantiasa benar dan maksum.

[20]إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقَرَةً

[21]Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir,* 358.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lantas mereka menafsirkan ayat itu sesuai dengan keyakinan tersebut. Di Indonesia juga ditemukan tafsir yang menyimpang. Misalnya pada halaman 58, tembang 57 dari Darmogandul, sebagaimana yang dikutip Rasyidi dijumpai tafsiran ayat dua surat al-Baqarah:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِلْمُتَّقِينَ

Z}alikal: jika tidur kemaluan nyengkal (bangkit), *kita>bu la>* : kemaluan laki-laki masuk pada kemaluan perempuan dengan tergesa-gesa, *Raiba fi>h*, perempuan pakai kain, *Hudan* : telanjang (bahasa jawa : wuda), *lil muttaqi>n* : sesudah telanjang kemaluan lelaki termuat dalam kemaluan wanita.

Berdasarkan contoh yang dikutip di atas terlihat jelas betapa kuatnya pengaruh aliran yang mendominasi pemikiran mufassir sehingga ia berusaha mengerahkan seluruh kemampuannya dan daya fikirnya dalam menafsirkan ayat al-Qur'an supaya cocok dengan paham yang dianutnya. Dengan kata lain, seorang mufassir yang menganut paham tertentu berusaha menundukan al-Qur'an di bawah pemikiran mereka, bukan sebaliknya menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman atau panduan dalam berfikir.[22]

Dari uraian di atas tampak jelas bagaimana pengaruh aliran bagi seorang *mufassir*. Bahkan dapat mengakibatkan penafsiran yang jauh menyimpang dari garis yang benar. Oleh kerena itu, agar dapat terhindar dari pemahaman yang seperti itu, maka mufassir harus melepaskan diri dari paham yang dianutnya ketika menafsirkan al-Qur'an, lalu

[22]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadikan al-Qur'an dan hadith menjadi sebegai pedoman dan panutan dalam proses penafsiran.[23]

c. Sadar

Mufassir harus sadar bahwa yang sedang dikaji olehnya adalah firman Allah, bukan kalam manusia dan bukan pula kalam makhluk lain seperti malaikat, jin dan lain-lain. Apabila kondisi ini tidak disadari oleh mufassir, maka kemungkinan keliru dalam memahami dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an semakin besar. Hal ini disebabkan karena dari berbagai aspek kalam Tuhan berbeda dengan dengan kalam makhluk-Nya. Kalam Tuhan mengandung mu'zijat, yakni suatu kekuatan untuk mengalahkan musuh-musuh yang menantangnya, sementara kalam makhluk tidak memiliki keistimewaan itu.[24]

Mengingat perbedaan yang besar itulah, maka seorang mufassir harus selalu menyadari bahwa ia seolah-olah sedang berhadapan dengan Allah secara langsung. Oleh karena itu, ia harus memahami dan menghayati dengan baik siapa yang berbicara, kepada siapa al-Qur'an diturunkan dan siapa sasaran ayat-ayat al-Qur'an yang tengah ditafsirkan tersebut. Apabila ketiga unsur ini diperhatikan secara istiqamah dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an maka subjektifitas mufassir dapat

[23]Ibid, 361.
[24]Ibid, 362.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditekan sekecil mungkin, sehingga penafsirannya lebih mendekati kebenaran.[25]

Selain menyadari posisi kitab suci yang begitu sakral dan merupakan firman langsung dari Allah, seorang mufassir juga harus selalu sadar bahwa hasil penafsirannya akan menjadi tuntunan umat, sehingga apabila ia secara sengaja melakukan kesalahan maka berarti ia telah tersesat dan menyesatkan orang lain. Dia harus mempertanggungjawabkan semua penafsirannya itu di hadapan pengadilan Allah. Jika seorang mufassir berbuat curang dalam proses penafsiran al-Qur'an maka berarti ia telah siap menjadi penghuni neraka. Dengan demikian kesadaran yang seperti ini harus selalu menyertai seorang mufassir dalam proses menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, kapan dan di mana pun penafsiran tersebut dilakukan. Jika tidak maka kemungkinan keliru dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an amat besar.[26]

d. Ilmu *Mawhibah*

Secara bahasa ilmu *mawhibah* berarti pengetahuan pemberian atau hibah dari Allah. Akan tetapi, Allah tidak akan memberikan ilmu tanpa adanya usaha. Al-Suyut}i mendefinisikan ilmu ini dengan "ilmu yang diwariskan Allah kepada orang yang mengamalkan ilmu yang diperolehnya". Hal ini diisyaratkan Nabi dalam hadisnya, "Barang siapa

[25]Ibid, 363
[26]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengamalkan ilmu yang diperolehnya, niscaya diwariskan Allah kepadanya ilmu yang belum diketahuinya."[27]

Jadi yang dimaksud dengan ilmu *mawhibah* ialah ilmu pengetahuan yang didapat setelah bekerja dan berusaha semaksimal mungkin mengamalkan ilmu yang telah diperolehnya. Dengan demikian ilmu ini dapat disebut dengan ilmu perolehan, yang merupakan buah dari kerja keras yang terus menerus dalam beribadah kepada Tuhan. Ilmu ini amat penting bagi orang-orang yang ingin memahami ayat-ayat al-Qur'an karena yang akan dipahami itu adalah kalam Allah. Sudah barang tentu Dia-lah yang paling tahu tentang isi al-Qur'an tersebut. Dengan adanya ilmu ini, maka mufassir dapat memahami al-Qur'an sesuai dengan yang dimaksud Allah. Ilmu ini sesuai dengan hadis Nabi yang dikutp di depan, bukanlah ilmu yang berada di luar jangkauan manusia. Artinya mereka dapat mengusahakannya dengan cara selalu mendekatkan diri kepada Allah dengan memperbanyak ibadah dan mensucikan jiwa dari sifat-sifat tidak terpuji.

Dari uraian di atas maka jika ingin mengembangkan penafsiran al-Qur'an sesuai dengan petunjuk dan tuntunan ilahi, niscaya ilmu *mawhibah* ini perlu diraih, sebagaiamana abad-abad pertengahan dulu, para ulama tafsir mampu mengembangkan tafsir begitu pesatnya sehingga hasilnya masih dapat dinikmati sampai saat ini, bahkan hasil

[27] من عمل علم ورثّه الله ما لم يعلم

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penafsirannya dijadikan rujukan dan referensi para ulama tafsir dewasa ini.[28]

B. *Ta'wi>l* dan Permasalahannya

1. Pengertian *Ta'wi>l*

Ta'wi>l secara bahasa merupakan bentuk *mas{dar* dari kata bahasa Arab *awwala* yang berarti *ruju>' ila as}l* (kembali kepada pokok).[29] Makna ini berdasarkan penjelasan Nabi Muhammad saw ketika ditanya perihal surat al-An'am ayat 65[30]:

قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَى أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِنْ فَوْقِكُمْ أَوْ مِنْ تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ

Katakanlah: Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepadamu, dari atas kamu atau dari bawah kakimu.

Rasul menjelaskannya:

أَمَا إِنَّهَا كَائِنَةٌ، وَلَمْ يَأْتِ تَأْوِيلُهَا بَعْدُ

Ingatlah, hal itu pasti terjadi tetapi masih belum tiba masa *ta'wi>l*-nya.[31]

---

[28]Ibid, 366
[29]Al-Qat{t{an, *Maba>his f>i Ulu>m*, 336.
[30]Muhammad bin Abd Allah ibn al-Arabi, *Qa>nu>n al-Ta'wi>l* (Bairut: Muassasah 'Ulu>m al-Qur'an, 1986), 232.
[31]Ibn Kathir, *Tafsir Al-Qur'a>n al-Az{i>m*, Vol. 2, (Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1994), 128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penjelasan Rasulullah tentang surat al-An'am ayat 65 tersebut kata *ta'wi>l* bermakna *al-marji'* dan *al-mas{ir*.[32]

Menurut al-Zarqa>ni> *ta'wi>l* secara bahasa memiliki arti sama dengan tafsir.[33] Makna *ta'wi>l* sama dengan tafsir ini sudah digunakan semenjak masa Rasulullah,[34] sebagaiamana sabda Rasulullah ketika mendoakan Ibn 'Abbas:

اللهُمَّ فَقِّهْهُ فِي الدِّينِ، وَعَلِّمْهُ التَّأْوِيلَ

Ya Allah pahamkanlah dia akan ilmu agama dan ajarilah dia *ta'wi>l*.[35]

Sedang *ta'wi>l* secara terminologis menurut ulama salaf dapat berarti; pertama, menjelaskan kalam dan menerangkan maknanya baik itu sesuai ataupun tidak sesuai dengan z}ahirnya.[36] Dari pengertian ini ulama salaf cenderung menyamakan antara pengertian tafsir dan *ta'wi>l*.[37] Kedua, *ta'wi>l* adalah makna atau subtansi yang dimaksud dalam sebuah perkataan. Jika perkataan bernada *t{alab* (permintaan) maka *ta'wi>l* -nya adalah pekerjaan diminta. Apabila perkataan itu berbentuk berita maka yang dimaksud adalah subtansi dari suatu yang di informasikan.[38]

---

[32]Ibn al-'Arabi, *Qa>nu>n al-Ta'wi>l*., 232.
[33]al-Zarqa>ni>, *Mana>hil al-Irfa>n*, Vol, 2, 6-7
[34]al-'Arabi *Qa>nu>n al-Ta'wi>l*.,, 232
[35]Ahmad bin Hambal, *Musnad Ahmad* (Riyad}: Bait al-Afkar al-Dauliyah, 1998), 271.
[36]Abu> Hamd al-Ghaza>li>, *Qa>nu>n al-ta'wi>l* (tk: tp, 1992), 5.
[37]Taqiyuddin Ahmad bin Taimiyah, *al-Ikli>l fi> al-Muta>shabih wa al-Ta'wi>l* (Iskandariayah: Dar al-Iman, t.th.), 28.
[38]al-Dhahabi, *al-Tafsi>r wa al-Mufassiru>n* Vol I., 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut ulama *mutaakhiri>n, ta'wi>l* adalah memalingkan makna dari yang *ra>jih* kepada *marju>h* karena ada indikasi untuk itu.[39] Dalam definisi ini tampak dengan jelas bahwa para ulama *mutaakhiri>n* lebih banyak memberikan peranan akal dibanding ulama salaf, sebab kata memalingkan pada definisi tersebut melibatkan peran akal pikiran.[40]

Al-Said al-Jurjany mendefinisikan *ta'wi>l* Selaras dengan definisi *ta'wi>l* yang diungkapkan ulama *mutaakhiri>n* akan tetapi al-Jurjany memberi batasan, ia mendefinisikan *ta'wi>l* dengan:

صَرْفُ اللَّفْظ عَنِ مَعْنَاهُ الظَّاهِرِ إِلى مَعْنَاهُ يُحْتَمِلُهُ إِذَا كَانَ الْمُحتَمِلُ الَّذِيْ يَرَاهُ مُوافِقًا بِالْكِتاب والسُّنَّةِ[41]

Mengalihkan lafaz{ dari maknanya yang z}ahir kepada makna lain (bat{in) yang terkandung di dalamnya, apabila makna yang lain itu sesuai dengan al-Qur'an dan al-Sunnah.

Menurut Hasby ash Shiddieqy *ta'wi>l* adalah menerangkan salah satu makna yang dapat diterima oleh lafaz}.[42]

Manna' al-Qat}t}an mengkritik keras ulama *mutaakhiri>n* yang menggunakan definis *ta'wi>l* memalingkan lafaz{ dari makna yang *ra>jih}* ke makna *marju>h}*. Menurutntya pengertian *ta'wi>l* seperti ini adalah bat{il karena hasil *ta'wi>l* -nya akan menimbulkan kontradiktif. Ia mengambil contoh dengan ulama yang men- *ta'wi>l* -kan kata *al-yad* (tangan) dengan *al-qudrah* (kekuasaan). Maksud dari pemalingan ini adalah guna mensucikan

[39]Rosihan Anwar, *Ulum Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 211.
[40]Nasarudin baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* .., 69.
[41]M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 171.
[42]Ibid., 175.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Z{at Allah dari keserupaan dengan makhluk-Nya akan tetapi menurut Manna‘ al-Qat{t{an makhluk juga memiliki *al-qudrah*.[43] Sehingga tujuan *ta'wi>l* sebagai upaya mensucikan Allah dari keserupaan dengan makhluk-Nya tidak tercapai. Model pen- *ta'wi>l* -an seperti ini banyak dilakukan oleh sebagian besar maz{ab al-Ash‘ariah dan Mu‘tazilah.[44]

Terlepas dari kritik Manna‘ al-Qat{t{an, dari berbagai macam termonologi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian *ta'wi>l* adalah memalingkan lafaz{ dari makna yang z{ahir kepada lafadz yang *muh{tamil*, yang maknanya tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan al-Sunah. Contoh aplikasi tafsir dan *ta'wi>l* dalam memahami makna *"yukhriju al-h{ayya min al-mayyit",* jika yang dikehendaki itu mengeluarkan burung dari telur maka yang seperti ini adalah cara pemaknaan tafsir. Akan tetapi jika yang dikehendaki adalah mengeluarkan orang mukmin dari orang kafir atau mengeluarkan orang pandai dari orang-orang yang bodoh, maka cara pemahaman seperti ini adalah cara pemaknaan *ta'wi>l*.[45]

Jadi *ta'wi>l* adalah upaya mengambil makna dari konteks lafaz{ yang dimuat oleh banyak makna yang terkandung dalam teks ayat al-Qur'an. *Ta'wi>l* biasanya digunakan untuk menyingkap makna ayat-ayat yang *mutashabih*, penafsiran yang bersifat kontekstual ataupun bersifat esoterik,

---

[43]al-Qat}t}an, *Maba>his f>i Ulu>m,* 225.
[44]Abu Bakar Ismail, *Dirasat f>i Ulu>m al-Qur'a>n* (Kairo: Dar al-Manar, 1991), 234.
[45]Mashuri Sirojudin Iqbal dan A. fudhali. *Pengantar Ilmu Tafsir* (Bandung: Angkasa, 1993), 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(bat{iyah/ishary), baik yang bersumber dari rasio (*ra'y*) maupun intuitif (*kashf*)[46]

2. Bentuk-Bentuk *Ta'wi>l*

Berdasarkan diterima atau tidaknya *ta'wi>l* terbagi menjadi dua yaitu, *ta'wi>l maqbu>l* atau *ta'wi>l* yang dapat diterima dan *ta'wi>l mardu>d* yakni *ta'wi>l* yang di tolak. Sedang dari segi jauh atau dekatnya dalam pengalihan makna lafadz yang di *ta'wi>l,* maka *ta'wi>l* terbagi menjadi dua, pertama *ta'wi>l qari>b,* yaitu *ta'wi>l* makna suatu lafadz yang tidak jauh dari makna zahirnya. Kedua, *ta'wi>l ba'i>d* yakni *ta'wi>l* lafadz yang pengalihan maknanya jauh dari makna zahirnya.

3. Syarat-Syarat *ta'wi>l*

   a. *ta'wi>l* harus berdasarkan pada dalil *Shara'* baik Nash al-Qur'an dan Hadis, Qiyas atau dasar-dasar Shari'ah dan jiwa-jiwa Shari'ah.
   b. Apabila dalil tersebut berupa Qiyas maka yang digunakan adalah Qiyas *Jali* bukan Qiyas *Khafi*.
   c. *ta'wi>l* harus sesuai dengan penggunaan bahasa dan kebiasaan Shari'ah.[47]
   d. Lafadz tersebut dapat menerima *ta'wi>l.*
   e. Lafadz tersebut mengandung kemungkinan untuk di *ta'wi>l.*
   f. Orang yang menakwil memiliki kapasitas keilmuan untuk melakukan takwil. Karena itu, takwil yang dilakukan orang bodoh (jâhil) dalam

[46]Tim Penyusun MKD, *Studi al-Qur'an* (Surabaya: Sunan Ampel Press, 2012), 361.
[47]A.Syafii Karim. *Ushul Fiqih*. (Jakarta : Pustaka Setia, 1995), 199.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahasa Arab atau ilmu-ilmu syariat (*al-ma'ârif al-syar'îyyah*) tidak dapat diterima.

4. Perbedaan Tafsir dan *Ta'wi>l*

Term tafsir dan *ta'wi>l* merupakan dua istilah yang sudah popular sejak permulaan Islam sampai sekarang. Namun istilah *ta'wi>l* pernah menimbulkan polemik yang tajam dikalangan ulama terutama golongan ulama *mutaakhiri>n* (ulama yang lahir setelah periode salaf, dimulai sekitar abad ke-4 Hirjriah). Penyebabnya adalah perbedaan pemahaman antara ulama salaf yakni generasi sahabat, *tabi'in* dan *tabi' al-tabi'in* dengan ulama yang *mutaakhiri>n* mengenai istilah tersebut.[48]

Para ulama salaf atau generasi *mutaqaddimi>n* memahami istilah *ta'wi>l* sama dengan tafsir. Dengan demikian menurut mereka, tafsir adalah *ta'wi>l* dan sebailknya *ta'wi>l* adalah tafsir. Pengertia serupa juga lazim digunakan dalam kitab tafsir di abad klasik, seperti dijumpai dalam tafsir al-T}abari kata-kata *"ikhtilaf ahl al- ta'wi>l fi> ma'na ayat"* dan *"al-qaul fi ta'wi>l qaulihi kadha",* maksud *ta'wi>l* dari dua ungkapan di atas adalah tafsir. Pengertian *ta'wi>l* seperti inilah menurut Ibnu Taimiyah yang dimaksudkan oleh Mujahid, bahwa ulama dapat menegatahui *ta'wi>l* al-Qur'an. Pendapat Mujahid ini kemudian dijadikan rujukan oleh ulama

[48]Baidan, *Wawasan Baru,* 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mutaakhiri>n untuk membolehkan *ta'wi>l* al-Qur'an dengan sesuai dengan keinginan mereka seperti yang dilakakan oleh kaum *Rafid}ah*.[49]

Disinilah timbul persoalan karena definisi *ta'wi>l* yang dimaksud oleh Mujahid disalah gunakan oleh ulama yang datang kemudian. Mereka mengklaim bahwa Mujahid memperbolehkan *ta'wi>l* al-Quran dengan penegasan surat 'Ali Imran ayat 7:

وَما يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلاَّ اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ

Tiada yang dapat mengetahui *ta'wi>l* (al-Qur'an) kecuali Allah dan orang-orang yang berpengetahuan luas (ulama).

Mengenai perbedaan antara tafsir dan *ta'wi>l* para ulama memberikan penjelasan yang beragama diantaranya:

Menurut 'Ali al-S{abuni tafsir dan *ta'wi>l* memiliki perbedaan yang jelas. Menurutnya tafsir hanya menjelaskan makna z{ahir dari ayat-ayat al-Qur'an, sedangkan *ta'wi>l* adalah men-*tarjih{* sebagian makna-makna dari beberapa makna yang dikandung oleh ayat-ayat al-Qur'an.[50] Lebih spesifikasi lagi 'Ali al-S{abuni menjelaskan perbedaan antara tafsir dan *ta'wi>l* dengan:

التَفْسِيْرُ هُوَ كَشْفُ مَعَانِي الْقُرْأنِ الَظاهِرَةِ وَالتَأْوِيْلُ مَا اسْتَنْبَطَهُ العارِفُوْنَ مِنَ المِعَانِي الخَفِيْةِ وَالْاَسْرَارِ الرَّبَانِيَةِ الْلَطِيْفَةِ الْ◌ِتِي تَحْمِلِهَا الْاَيَةِ الْكَرِيْمَةِ[51].

[49]Kaum *Rafidah* men *ta'wi>l* -kan *Yad Abi Lahb* dengan Abu Bakar dan Umar, *Baqarah* dengan Aishah dan sebagainya. Lihat Nasarudin baidan, *Wawasan Baru,* 68.
[50]al-S}abuni, *al-Tiby>an f>i Ulu>m al-Qur'a>n,* 66.
[51]Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Tafsir adalah mengungkap makna-makna dhahir al-Qur'an sedang *ta'wi>l* adalah makna-makna yang terselebung dan bersifat spiritual yang dimuat dalam oleh ayat al-Qur'an yang mulia, yang diistimbat{kan oleh ulama dan arif.

Menurut al-Raghib tafsir itu lebih umum dari *ta'wi>l* dan lebih sering digunakan di dalam lafadz, sedang *ta'wi>l* lebih banyak digunakan di dalam makna sebagaimana contoh *ta'wi>l* mimpi. *Ta'wi>l* lebih banyak digunakan pada kitab-kitab suci, sedang tafsir digunakan juga pada selain kitab suci. Tafsir lebih banyak digunakan pada makna mufradat lafadz.[52]

Al-Mat}uridi> menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan tafsir adalah menerangkan apa yang dikehendaki ayat dan menetapkan seperti yang dikehendaki Allah. Sedang *ta'wi>l* menyeleksi salah satu makna yang mungkin diterima oleh suatu ayat tanpa menyakinkan bahwa itulah yang dikehendaki oleh Allah.[53]

Menurut Abu Thalib al-Tha'labi tafsir menerangkan makna lafadz baik *majaz* maupun hakikat. Seperti menafsirkan *al-S{irat* dengan *al-t{ariq*. Sedangkan *ta'wi>l* adalah menafsirkan batin lafaz{.[54]

Tafsir umumnya didominasi oleh *naql* dan riwayat, sementara *ta'wi>l* berkaitan dengan *istinbat.* Dalam perbedaan ini terkandung salah satu dimensi penting dari proses *ta'wi>l,* yaitu peran pembaca dalam menghadapi teks dan dalam upaya menemukan maknanya. Peran pembaca atau pen-*ta'wi>l* bukanlah peran mutlak yang mengubah *ta'wi>l* menjadi teks tunduk pada kepentingan subjektif, tetapi *ta'wi>l* harus berdasarkan pada pengetahuan mengenai ilmu-ilmu yang berkaitan dengan teks. Pen-*ta'wi>l*

---

[52]Al-Zarkashi, *al-Burha>n fi> Ulu>m,* juz 2, 149.
[53]al-Dzahabi*, al-Tafsir wa al-Mufassiru>n* Vol. I, 17.
[54]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus mengetahui benar tentang tafsir yang memungkinkannya memberikan "*ta'wi>l*" yang diterima dalam teks, yaitu *ta'wi>l* yang tidak menundukkan teks pada kepentingan subjektif dan idiologisnya.[55]

Sebagian ulama berpendapat bahwa tafsir adalah menerangkan lafadz melalui pendekatan riwayat, sedang *ta'wi>l* adalah menerangkan lafaz{ dengan pendekatan *dirayah* (kemampuan ilmu) dan berfikir rasional.[56]

Dengan demikian tafsir dan *ta'wi>l* merupakan dua istilah yang populer dalam kajian ilmu tafsir. Namun setelah periode salaf yakni pada masa ulama *muataakhiri>n* tafsir cenderung dipahami dalam pengertian menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan riwayat, akan tetapi tetap tidak mengabaikan peran rasio, sementara *ta'wi>l* menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an melalui pemikiran dan argument rasional, akan tetapi tetap tidak mengenyampingkan riwayat. Dari pengertian ini kemudian Nasarudin Baidan menyatakan bahwa *ta'wi>l* yang seperti inilah kemudian dikenal dengan sebutan tafsir *bi al-ra'yi*.[57]

5. Pandangan Ulama Tentang *Ta'wi>l* al-Qur'an

Ulama berbeda pendapat mengenai metode *ta'wi>l* al-Qur'an, sebagian ulama menerapkan *ta'wi>l* dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an dan sebagian yang lain tidak mau menggunakan *ta'wi>l* dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an. kelompok yang tidak menggunakan *ta'wi>l* dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an mereka beragumen penakwilan al-Qur'an

[55]Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*, Terj. Khoiron Nahdliyyin (Yogyakarta: Lkis, 2011), 319.
[56]al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassiru>n* Vol. I, 17
[57]Baidan, *Wawasan Baru,* 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengandung potensi untuk mendistorsi makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an, sehingga lambat laun akan menghilangkan nilai sakralitas kitab suci al-Qur'an. Selain itu mereka juga melandasi argumen mereka dengan hadis Nabi :

فَإِذَا رَأَيْتِ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ فَأُولَئِكِ الَّذِينَ سَمَّى اللَّهُ فَاحْذَرُوهُمْ

Jika engkau mendapati orang-orang yang mengikuti yang *mutashabih* dalam al-Qur'an mereka itulah yang dimaksud oleh Allah untuk itu, waspada pada mereka.[58]

Kelompok ulama yang lain menyatakan bahwa *ta'wi>l* merupakan bagian dari upaya menyelami kandungan al-Qur'an dan menjadi anjuran agama Islam. Mereka mendasari argumennya dengan firman Allah :

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Dia-lah yang menurunkan al-Kitab (al-Qur'an) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang *muh}kama*>t, Itulah pokok-pokok isi al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) *mutasha>biha>t.* Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang *mutasha>biha>t* dari padanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari *ta'wi>l*-nya, Padahal tidak ada yang mengetahui *ta'wi>l*-nya melainkan Allah. dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang *mutasha>biha>t*, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.[59]

Mereka memaknai frasa *al-ra>sikhu>na fi> 'ilm* sebagai kalangan yang mengetahui *ta'wi>l.* dapat dipastikan huruf *waw* pada ayat tersebut

[58]Muhammad Ibn Ismail Al-Bukha>ri, *Shahih al-Bukha>ri*, (Damaskus :Da>r Ibn al-Kathir, 2002), 1114.
[59]Al-Qur'an 3:7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah *waw at}af* yang berarti menggandengkan dengan kata sebelumnya, bukan *waw* isti'naf yang bererti memulai.

6. Urgensi *Ta'wi>l*

Ta'wi>l menurut Nasr Hamid sudah dikenal pada masa pra-Islam. Namun dalam perkembangannya istilah *ta'wi>l* menjadi menjadi istilah "yang tidak disukai" demi menjaga kemurnian istilah "tafsir".[60] Kata *ta'wi>l* dalam al-Qur'an muncul tujuh belas kali[61] sebaliknya kata tafsir dalam al-Qur'an hanya disebut satu kali. Hal ini menunjukan bahwa kata *ta'wi>l* lebih populer pemakaiannya dalam bahasa pada umumnya dan dalam teks pada khususnya dibanding dengan kata tafsir.[62]

Dengan demikian *ta'wi>l* merupakan salah satu dari sekian metode dalam memahai ayat-ayat al-Qur'an. Meskipun pada perkembangannya terdapat perbedaan pengertian diantara ulama mengenai istilah *ta'wi>l*.

7. Aplikasi *ta'wi>l* pada ayat-ayat al-Qur'an

Ta'wi>l memang sudah ada semenjak masa Rasulullah akan tetapi dalam aplikasi metode *ta'wi>l* terdapat perbedaan antara ulama *sufi*, *bat{iniah* dan *mutakallimin*. Menurut ulama ahli kalam *ta'wi>l* khusus digunakan pada permasalahan akidah dan ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan sifat dan perbuatan Allah. Ulama ahli kalam men-

---

[60]Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an : Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*, terj. Khoiron Nahdliyyin (Yogyakarta: Lkis, 2011), 297.
[61]Nasr Hamid Abu Zaid, *Teks Otoritas Kebenaran,* terj. Sunarwoto Dema (Yogyakarta: Lkis, 2012), 192.
[62]Mahbub Ghozali, "Manhaj al-Ta'wi>l al-Qur'a>n 'Inda al-Imam al-Ghaza>li>" (skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuludin UIN Sunan Ampel, 2011), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ta'wi>l ayat-ayat tersebut dengan tujuan mensucikan Allah dari keserupaan dengan makhluknya.[63]

Seiring perkembagannya metode tafsir di kalangan umat Islam, para *sufi* ikut andil dalam memberikan corak penafsiran. Tafsir yang dikembangka oleh para sufi ini biasa disebut dengan tafsir *ishari*. Tafsir *bi al-isharah* atau *tafsir ishari* adalah *ta'wi>l* al-Qur'an berbeda dengan lahirnya lafa{z atau ayat, karena isyarat-isyarat yang sangat rahasia yang hanya diketahui oleh sebagian *ulu al-'ilmi* (sufi yang mencapai derjat tinggi) yang telah diberi cahaya oleh Allah swt dengan *ilham*-Nya hal ini sebagimana yang didefinisikan oleh 'Ali al-S{abuni:

هُوَ تَأْوِيْلُ الْقُرْأَنِ عَلَى خِلَافِ ظَاهِرِهِ لِإِشَارَاتِ خَفِيَّةِ تَظْهِرُ لبَعْضِ أُوْلِى العِلْمِ أَوْ تَظْهِرُ لِلْعَارِفِيْنِ بِاللهِ مِنْ اَرْبَابِ السُلُوْكِ وَ المجاَهَدَةِ لِلنَّفْسِ مِمَّنْ نَوَّرَ اللهُ بَصَائِرَهُمْ فَأَدْرَكُوْا أَسْرَارَ القُرْأَنِ العَظِيْمِ اَوْ نقدحت فِيَ أَذْهَانِهِمْ بَعْض المعَانِي الَدقِيْقَةِ بِوَاسِطَةِ الإِلْهَامِ الإِلَهِي اَوِ الفَتْحِ الرَبَانِي مَعَ امْكَانِ الجَمْعِ بَيْنَهَا وَ بَيْنَ ظَاهِرِ المرَادِ مِنَ الأَيَاتِ الكَرِيمَةِ

Men-*ta'wi>l*-kan al-Qur'an berbeda dengan z}ahirnya tentang isyarat-isyarat tersembunyi yang hanya tampak bagi orang yang memiliki ilmu laduni atau oarang-orang yang arif *billah* seperti ahli suluk dan bermujahadah dengan menundukkan nafsunya sehingga mereka memperoleh cahaya Allah yang menyinari serta menembus rahasia al-Qur'an al-Az{im. Atau mereka yang telah digoresi fikirannya dengan sebagian makna yang dalam melalui *ilham ilahi* atau *futuh{ rabbani* yang memungkinkan baginya untuk memadukan dengan yang z{ahir yang dimaksut dari ayat-ayat yang mulia.[64]

Singkatnya dalam tafsir *ishari* seorang mufassir akan melihat makna lain selain makna z{ahir yang terkandung dalam al-Qur'an. Namun makna

[63]Ibid., 40.
[64]al-S}abuni, *al-Tiby>an f>i Ulu>m,* 171.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain tersebut tidak tampak oleh setiap orang, kecuali oleh orang-orang yang telah dibukakan hatinya oleh Allah.[65]

Melihat makna lain selain makna z{ahir yang terkandung dalam al-Qur'an ini juga digunakan oleh golongan *bat{iniah* dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an. Golongan ini muncul pada masa khalifah al-Ma'mun dan berkembang pada masa khalifah al-Mu'tasim.[66] Mereka berpendapat bahwa nas{-nas{ al-Qur'an tidak boleh diambil makna z{ahirnya, yang harus diambil adalah makna bat{innya saja. Sedang makna bat{in dari nas{-nas{ al-Qur'a>n hanya diketahui oleh guru-guru golongan *bat{iniah.* Tujuan mereka adalah menghilangkan hukum-hukum *shara'*.[67]

Jika di amati secara sekilas antara tafsir *ishari* dan *bat}ini*, maka seolah-olah tidak ada perbedaan antara keduanya. Keduanya sama-sama menghendaki makna bat{in. Namun apabila diamati keduanya terdapat perbedaan, tafsir bat{ini hanya menghendaki makna bat{in dan cenderung mengingkari z{ahir ayat sebagiamana yang telah dijelaskan, sedang tafsir *ishari*, tetap membolehkan mengambil makna z{ahir dari nas{, karena makna bat{in tidak dapat diketahui kecuali melalui makna z{ahir terlebih dahulu.

---

[65]Ibid.
[66]Jamal Must}afa, *Us{ul Al-Dakhil fi> Tafsi>r Ayy al-Tanzi>l* (Kairo: t.tp. 2001), 238.
[67]Hasbi as-Shidiqi, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), 250-251.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id